

Mengurai Library Anxiety: Bagaimana Hal Ini Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa?

Nabila Refallia Dewi¹, Darra Arnelita Morena Aminah Iman², Farah Amelia Farsya³, Zhafirah Aniq Nursyifa⁴, Btari Puteri Ayudia Fatima Noor Rachman⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nabilarefallia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pengaruh library anxiety terhadap minat baca mahasiswa di Indonesia. Indonesia memiliki banyak universitas dengan banyak perpustakaan. Jumlah yang banyak tersebut seharusnya dapat mendukung minat baca mahasiswa, namun pada kenyataannya tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi minat baca mahasiswa, salah satunya adalah kecemasan yang dialami ketika berkunjung ke perpustakaan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan di perpustakaan yang dapat mempengaruhi minat baca mereka. Faktor-faktor seperti kenyamanan, kesulitan dalam mencari informasi, dan hambatan dengan staf perpustakaan berkontribusi terhadap kecemasan ini. Meskipun beberapa responden merasa bahwa kecemasan di perpustakaan tidak secara langsung menurunkan minat baca mereka, namun adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecemasan berpotensi menurunkan minat baca mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi fasilitator perpustakaan untuk meningkatkan kenyamanan dan ketersediaan informasi di perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata kunci: *Library Anxiety, Minat Baca, Perpustakaan*

Abstract

This research investigates the influence of library anxiety on students' reading interest in Indonesia. Indonesia has many universities with many libraries. This large number should be able to support students' reading interest, but in reality the literacy level in Indonesia is still low. Many factors influence students' reading interest, one of which is the anxiety experienced when visiting the library. This research was conducted qualitatively and used a questionnaire as a data collection tool. The research results show that the majority of respondents experience anxiety in the library which can affect their reading interest. Factors such as comfort, difficulty in finding information, and barriers with library staff contribute to this anxiety. Although some respondents felt that anxiety in the library did not directly reduce

their interest in reading, the existence of internal and external factors that influence anxiety has the potential to reduce students' interest in reading. Therefore, it is important for library facilitators to increase the comfort and availability of information in the library to increase students' reading interest.

Keywords : *Library Anxiety, Interest in Reading, Libraries*

PENDAHULUAN

Saat ini, tidaklah asing lagi keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi yang berada di Indonesia. Dalam data perpustakaan nasional Indonesia, terdapat 3.158 perpustakaan milik perguruan tinggi yang berada di Indonesia. Jumlah tersebut menandakan bahwa terdapat banyak sekali fasilitas membaca yang bisa diakses oleh masyarakat terutama mahasiswa. Jika melihat jumlah perpustakaan perguruan tinggi yang sangat banyak, seharusnya hal itu juga berpengaruh terhadap minat baca mahasiswa.

Akan tetapi, faktanya UNESCO menyebutkan Indonesia berada dalam urutan kedua terakhir dalam tingkat literasi. Literasi sendiri adalah suatu kemampuan untuk memahami berbagai aktivitas seperti membaca dan menulis (Kanusta, 2021). Oleh karena itu, literasi tidaklah terlepas dari minat baca. Minat baca adalah sebuah keinginan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Minat baca mengakibatkan adanya perhatian dan perasaan gembira pada aktivitas membaca sehingga terbentuklah kemauan mandiri dalam membaca (Rahayu, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya literasi salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat baca.

Menurut Munir & Hidayatullah (2019), pemahaman membaca sebagai suatu kegiatan akademik mempunyai peranan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan tinggi karena memberikan sarana untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus. Membaca juga mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis yang sangat penting untuk belajar. Proses belajar dan berpikir yang bersumber dari membaca sangat berperan penting dalam menghasilkan manusia-manusia unggul yang selalu aktif berpartisipasi dalam kompetisi yang sehat demi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, minat membaca seorang mahasiswa sangat menentukan keberhasilan dalam studinya.

Rendahnya minat baca dan hubungannya dengan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia adalah bagaimana perpustakaan mengakibatkan penurunan tingkat minat baca mahasiswa. Hal itu terjadi karena adanya library anxiety. Library anxiety atau kecemasan perpustakaan adalah respon awal seseorang yang berbentuk ketakutan yang dimana ketakutan akan 'hilang'. Ketakutan ini berasal dari pandangan akan ukuran sebuah perpustakaan dan kurangnya pengetahuan tentang tata letak buku (McPherson, 2015). Namun sebelum menjelaskan secara rinci tentang library anxiety, diperlukan adanya penjelasan mengenai anxiety itu sendiri.

Anxiety adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan emosi yang ditandai dengan ketidaknyamanan individu dan berhubungan dengan pengalaman yang samar dengan gejala tidak berdaya dan menentu yang merupakan hasil dari sesuatu yang tidak jelas (Annisa & Ildil, 2016). Setiap masalah pasti memiliki faktor yang menyebabkannya, hal itu

juga terjadi pada kecemasan atau anxiety yang sering dialami oleh anak muda terkhusus mahasiswa. Tentunya ada banyak sekali faktor yang menyebabkan anxiety seperti konsumsi kafein yang berlebih, penyalahgunaan obat-obatan yang terlarang, stres yang tak kunjung selesai, atau bahkan lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu munculnya anxiety (Melsasail, et al, 2023). Terkait dengan masalah perpustakaan sendiri, ada beberapa hal yang menyebabkan kecemasan dalam mengunjungi perpustakaan seperti aspek fisik perpustakaan, misalnya sistem pelayanan, besar kecilnya ruang perpustakaan, tingkat kebisingan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan aspek fisik perpustakaan lainnya. Lebih buruk lagi jika pengguna sebelumnya belum memahami literasi informasi. Terlalu banyak masalah, tidak makan, haus, lelah, dan lain-lain bisa memicu kecemasan tersebut. Oleh karena itu, pembaca yang berpandangan sempurna (perfeksionis) biasanya cenderung menginginkan segala sesuatunya ideal.

Orang dengan ciri kepribadian ini cenderung perfeksionis, mudah bingung, kurang percaya diri, dan ingin memegang kendali sehingga rentan mengalami kecemasan. Sistem birokrasinya yang sulit, petugas yang tidak ramah, diwajibkan membawa KTP, dan beberapa larangan lainnya (Fatmawati, 2019). Posisi buku yang tidak sesuai tempatnya atau mungkin posisinya tidak sejajar. Kenyamanan dan kepercayaan diri dalam menggunakan perpustakaan, kecemasan umum saat mencari informasi, dan hambatan antar pustakawan.

Akan tetapi, sangatlah disayangkan bahwa pada kenyataannya masih sedikit penelitian mengenai library anxiety terhadap minat baca mahasiswa. Kajian mengenai kecemasan perpustakaan di Indonesia (Library Anxiety) dapat dihitung dengan jari satu tangan. Kelangkaannya sangat disayangkan karena ini sebenarnya adalah masalah yang berhubungan dengan pengguna perpustakaan (selanjutnya akan disebut mahasiswa) yang merupakan bidang kajian yang akan terus dibutuhkan. Penelitian terhadap mahasiswa diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang segala sesuatu yang ada pada dirinya, termasuk kecemasan. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan untuk mengetahui pengaruh kecemasan perpustakaan terhadap minat membaca mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Walidin et al., 2020) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan dalam kata-kata, laporan terperinci, dan dilakukan dengan latar setting alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2018), metode ini disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alamiah sehingga data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat mengenai fakta-fakta di lapangan dari objek penelitian. Peneliti mengambil metode ini agar penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode ini melibatkan mahasiswa Psikologi UPI sebagai objek penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik angket. Teknik angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket penelitian dari 36 responden hasil yang didapatkan 72.2% kadang-kadang mengunjungi perpustakaan, 22.2% sering mengunjungi perpustakaan, dan 5.6% tidak pernah mengunjungi perpustakaan. Selain itu, 47.2% tidak pernah muncul perasaan cemas dan tidak nyaman saat berada di dalam perpustakaan, 44.4% kadang-kadang muncul perasaan cemas dan tidak nyaman saat berada di dalam perpustakaan, dan 8.3% sering muncul perasaan cemas dan tidak nyaman saat berada di dalam perpustakaan. Selain itu, 58.3% kadang-kadang merasa kesulitan untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan, 25% sering merasa kesulitan untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan, 13.9% tidak pernah merasa kesulitan untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan, dan 2.8% sering merasa kesulitan untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan. Kemudian 47.2% kadang-kadang merasa frustrasi atau putus asa ketika tidak dapat menemukan informasi yang dibutuhkan di perpustakaan, 25% tidak pernah, 22.2% sering, 5.6% selalu merasa frustrasi atau putus asa ketika tidak dapat menemukan informasi. Selain itu 47.2% kadang-kadang merasa bahwa rasa cemas atau ketidaknyamanan menghalangi minat membaca dan mencari informasi, 36.1% tidak pernah, 13.9% sering, dan 2.8% selalu merasa bahwa rasa cemas atau ketidaknyamanan menghalangi minat membaca dan mencari informasi.

Berdasarkan angket penelitian dari 36 responden, hasil yang didapatkan sebanyak 58.3% sering membaca buku, 33.3% tidak sering membaca buku, dan 8.3% sangat sering membaca buku. Kemudian sebanyak 66.7% merasa minat baca mereka tidak berkurang karena mengalami kecemasan di perpustakaan. 22.2% merasa minat baca mereka sangat tidak berkurang, 8.3% merasa minat baca mereka berkurang, dan 2.8% minat baca mereka sangat berkurang. Selain itu, 52.8% merasa minat baca mereka tidak berkurang ketika tidak dapat menemukan sumber informasi yang dibutuhkan di perpustakaan, 33.3% merasa minat baca mereka berkurang, 8.3% merasa minat baca mereka sangat tidak berkurang, dan 5.6% merasa minat baca mereka sangat berkurang. Kemudian 61.1% merasa tidak kehilangan minat membaca karena staf perpustakaan yang tidak ramah, 25% menyatakan tidak sesuai, dan 13.9% menyatakan sesuai.

Berdasarkan hasil angket dari 36 responden diperoleh hasil bahwa 66.7% merasa bahwa kecemasan yang dialami di perpustakaan mempengaruhi minat baca dan 33.3% merasa bahwa kecemasan yang dialami di perpustakaan mempengaruhi minat baca.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, ada berbagai macam penyebab kecemasan di perpustakaan. Aspek yang pertama menyangkut kenyamanan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Perasaan ini muncul ketika mahasiswa kesulitan saat mencari tugas di perpustakaan dan tidak nyaman ketika berlama-lama di perpustakaan. (Asmadi, 2008:66) menyebutkan faktor yang dapat memicu seseorang rasa cemas dapat berasal dari dirinya sendiri. Hal ini termasuk ketidakmampuan atau gangguan fisiologis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan faktor eksternal yang berupa adanya sesuatu yang dapat mengancam identitas diri, harga diri, diri sendiri, dan hubungan interpersonal. Aspek berikutnya adalah kecemasan saat proses pencarian informasi di perpustakaan. Hal ini didukung oleh Mellon dalam Pratama, R. N., & Rohmiyati, Y. (2019)

yang mengatakan bahwa library anxiety dapat terjadi ketika seseorang dihadapkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan informasi di perpustakaan, diantaranya menjadi sangat cemas karena tidak mampu untuk memecahkan masalah secara logis dan secara efektif. Aspek yang terakhir adalah hambatan dengan pelayanan dari staf perpustakaan. Mahasiswa mempersepsikan staf tidak ramah dan tidak membantu, merasa risih dan jengkel ketika diminta bantuan, dan enggan meminta bantuan staf karena malu dianggap tidak kompeten atau tidak mau meminta bantuan. Bostick dalam Susantari, T., & Anna, N. E. V. (2008) mengemukakan hasil penelitiannya yang membagi variabel kecemasan di Perpustakaan (Library Anxiety) dalam lima dimensi yaitu (1) hambatan dengan staf, merujuk pada persepsi mahasiswa terhadap pustakawan atau staf perpustakaan sebagai sosok yang dianggap seperti stereotip yang dimiliki kebanyakan orang tentang pustakawan, (2) Hambatan afektif, mengukur perasaan mahasiswa mengenai kemampuan untuk menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan, (3) kenyamanan dengan perpustakaan, adalah tentang mencerminkan betapa nyamannya perpustakaan dan perpustakaan yang aman bagi mahasiswa, (4) pengetahuan tentang perpustakaan, Mengacu pada caranya kontrol pengguna atas perpustakaan dan materi terkandung di dalamnya, (e) ketahanan mekanis, ini adalah masalah opini mahasiswa mengenai peralatan, atau teknologi dimiliki dan disediakan oleh perpustakaan. Dari hasil penelitian Bostick yang didapat dari pendapat responden. Hambatan yang paling besar dalam kecemasan di perpustakaan adalah hambatan dengan pustakawan.

Berdasarkan hasil angket, orang-orang yang mengalami kecemasan berpendapat bahwa kecemasan tersebut dikarenakan faktor dalam dirinya yaitu mood, niat, dan kecemasan bawaan yang sudah dipikirkan sebelumnya dapat mempengaruhi adanya anxiety library terjadi. Ada yang berpendapat bahwa ia tidak terlalu suka mengunjungi perpustakaan dikarenakan terdapat banyak buku. Kemudian, faktor kenyamanan lingkungan juga mempengaruhi kegiatan membaca. Ada beberapa orang yang menyebutkan bahwa tidak menemukannya hal atau informasi yang dicari di perpustakaan dapat mempengaruhi anxiety library dapat terjadi.

Pengaruh berkurangnya minat baca juga bisa terjadi karena adanya faktor eksternal, salah satunya karena usia mahasiswa berada di generasi yang menginginkan serba instan (Efendi et al., 2023). Dilihat dari hasil penelitian, bahwa saat ini para generasi di zaman sekarang tidak nyaman berada di dalam perpustakaan karena mereka merasa bahwa lebih mudah mencari informasi dari aplikasi digital. Hal inilah yang menyebabkan kecemasan terjadi di dalam perpustakaan. Walaupun dalam hasil penelitian didapatkan sebuah fakta bahwa kebanyakan dari mereka merasa bahwa library anxiety tidak mempengaruhi minat baca mereka, namun seperti halnya birokrasi yang sering kali menyulitkan mahasiswa untuk membaca, mencari, atau meminjam buku membuat mereka mengalami library anxiety sehingga mereka berpotensi kehilangan minat dalam membaca karena merasa hal itu menyulitkan dan lebih memilih untuk menggunakan aplikasi digital untuk menyelesaikan tugas tugas mahasiswa yang memerlukan aktivitas membaca. Minat baca mahasiswa juga berkurang karena sulitnya mencari informasi di perpustakaan (Pratiwi et al., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh library anxiety mempengaruhi minat baca mahasiswa dalam beberapa aspek. Faktor-faktor itu mencakup kenyamanan yang berkurang dalam membaca, kesulitan mencari informasi, dan hambatan dengan pustakawan. Selain itu generasi mahasiswa saat ini yang menginginkan sesuatu yang serba instan mengakibatkan kecemasan saat berkunjung ke perpustakaan sehingga mereka tidak minat untuk membaca. Meskipun minat baca mahasiswa tidak sepenuhnya terpengaruh oleh library anxiety, namun adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan library anxiety yang berpotensi mengurangi minat baca mereka. Oleh karena itu, penting sekali bagi fasilitator untuk meningkatkan kenyamanan dan ketersediaan informasi di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Efendi, Z., Hisyam, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 382-398.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- McPherson, M. A. (2015). Library anxiety among university students: A survey. *IFLA journal*, 41(4), 317-325.
- Melsasail, A. A., Simamora, F., Almaida, N., Zhafira, N. P., & Basuki, V. A. (2023). Pandangan Agama dalam Menghadapi Anxiety Disorder yang Dialami oleh Masyarakat. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 10-21.
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 23-29.
- Pratama, R. N., & Rohmiyati, Y. (2019). Pengaruh library anxiety taruna terhadap pemanfaatan Perpustakaan di UPT Perpustakaan Politeknik Maritim Negeri Indonesia Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 181-190.
- Pratiwi, C. E., & Jumino, J. (2019). Kecemasan Pemustaka Di Kalangan Pemustaka Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 231-240.
- Rahayu G. S. (2015). Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Susantari, T., & Anna, N. E. V. (2008). Pengaruh Kecemasan Di Perpustakaan (Library Anxiety) Terhadap Efektifitas Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Mahasiswa Di

Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga. Jurnal Penelitian Dinas Sosial, 7(3), 160-164.